

Memerdekakan Belajar Mahasiswa Melalui Kemampuan Berpikir Kreatif Berbasis Pendekatan Heutagogy

Berta Apriza^{1*}, Yasinta Mahendra², Rohmani³ 

^{1,2,3} Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 29, 2024

Accepted October 10, 2024

Available online October 25, 2024

Kata Kunci:

Intensi, Berhenti Merokok, Mahasiswa, Religiusitas, Kesehatan-Terpersepsi

Keywords:

Intention, smoking cessation, students, religiosity, perceived-health



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pembelajaran dalam program Kampus Merdeka menghadirkan tantangan dan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, kapasitas, kepribadian, serta kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui dinamika lapangan. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang mandiri dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara memerdekakan pembelajaran mahasiswa PGSD melalui kemampuan berpikir kreatif berbasis pendekatan heutagogy. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, di mana mereka didorong untuk mengambil tanggung jawab penuh atas proses belajar mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa PGSD semester IV kelas B di Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Data dikumpulkan melalui angket untuk mengukur indikator kemampuan berpikir kreatif, seperti rasa ingin tahu, imajinatif, orisinalitas, kemampuan mengajukan pertanyaan, gagasan berbeda, kebebasan berpendapat, dan alternatif solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu dan imajinatif masing-masing sebesar 14%, orisinalitas gagasan dan kemampuan mengajukan pertanyaan sebesar 16%, gagasan yang berbeda sebesar 13%, kebebasan berpendapat 17%, serta alternatif solusi sebesar 10%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa cenderung memiliki kebebasan berpendapat sebagai indikator utama kemampuan berpikir kreatif. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penerapan pendekatan heutagogy dalam pembelajaran untuk lebih mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

ABSTRACT

The Kampus Merdeka program presents challenges and opportunities for students to develop creativity, capacity, personality, and independence in seeking and discovering knowledge through real-world dynamics. This program allows students to engage more actively in a self-directed and flexible learning process tailored to their needs and interests. This study aims to describe how to liberate PGSD students' learning through creative thinking skills using a heutagogical approach. This approach emphasizes student-centered learning, where students are encouraged to take full responsibility for their own learning process. The research employed a descriptive quantitative approach with the subjects being fourth-semester PGSD students from class B at Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Data was collected through questionnaires to measure creative thinking indicators such as curiosity, imagination, originality, the ability to ask questions, unique ideas, freedom of expression, and alternative solutions. The results showed that 14% of students demonstrated curiosity and imagination, 16% originality and the ability to ask questions, 13% unique ideas, 17% freedom of expression, and 10% alternative solutions. The conclusion of this study is that students tend to demonstrate freedom of expression as the primary indicator of creative thinking. The implications of this research highlight the need to apply a heutagogical approach in learning to further promote the development of students' creative thinking abilities.

1. PENDAHULUAN

Pemerintah mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) agar mahasiswa dapat belajar mandiri dengan kemampuan berpikir kreatif. Walaupun secara visual pembelajaran MBKM menghendaki terciptanya ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mendeterminasi tujuan dan proses pembelajaran secara mandiri. Namun, kondisi saat ini mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi terkendala untuk belajar secara mandiri dan belum menggunakan kemampuan berpikir kreatif saat menyelesaikan permasalahan materi karena masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran saat dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dosen penting untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk menjadi penerapan pembelajaran dan tepat dengan keadaan mahasiswa serta kurikulum yang sedang berlaku. Pemberlakuan pada saat menggunakan Kurikulum Merdeka artinya pembelajaran lebih membebaskan yang berartikan memerdekakan mahasiswa dengan pembelajaran memberlakukan capaian pembelajaran. Sejalan dengan menurut [Kemdikbud, \(2022\)](#) memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan upaya melakukan aksi dan kerja nyata di lingkup pekerjaan maupun lingkungan masyarakat. Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa serta pengembangan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, masalah riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja target dan pencapaiannya. Dalam pengembangan kemandirian dan disertai fasilitas yang sudah memadai, mahasiswa harus kondusif melakukan peningkatan kualitas belajar dengan kemampuan berpikir kreatif, dan mahasiswa mampu memunculkan ide-ide atau pemikiran baru dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan ([Muhsin, 2021](#)).

Berpikir kreatif adalah kemampuan peserta didik dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi (divergen) ([Nurmahudina, 2019](#); [Supardi, 2015](#)). Menurut [Runco \(2014\)](#), berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal yang relevan dengan konteks masalah yang dihadapi. Selain itu, penelitian oleh [Guilford \(2016\)](#) menunjukkan bahwa berpikir kreatif tidak hanya penting dalam bidang seni, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana inovasi dan pemecahan masalah yang efektif sangat diperlukan. Lebih lanjut, studi oleh [Torrance \(2018\)](#) menekankan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam adaptasi dan fleksibilitas menghadapi tantangan masa depan. Kemampuan berpikir kritis memiliki arti bahwa mahasiswa harus berusaha menciptakan gagasan yang baru ([Suardipa, 2018](#)). Namun pada kenyataannya, walaupun mahasiswa sudah diberikan kebebasan belajar, masih banyak mahasiswa yang belum memanfaatkan hal tersebut. Dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Kotabumi (UMKO) telah memberikan kebebasan kepada mahasiswa yakni dengan tidak memaksa akan keberhasilan dalam menempuh capaian pembelajaran yang dilakukan, melainkan mahasiswa berdiri sendiri dalam menerapkan sebuah pembelajaran dengan mengandalkan teknologi yang menjadi transformasi saat ini. Ciri khas pembelajaran yang memerdekakan mahasiswa yakni terletak pada fleksibilitas pembelajaran dalam berinovasi menemukan solusi permasalahan nyata dalam kehidupan. Hal tersebut merupakan bagian terpenting, peran dosen dan mahasiswa dalam pembelajaranyang memerdekakan yaitu sama-sama sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, alam pikiran mesti mengedepankan keadilan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta nuansa pembelajaran dua arah melalui dialog egaliter, sehingga dapat memberikan rasa percaya diri mahasiswa untuk mengasah keterampilan mahasiswa.

Studi pendahuluan terhadap 78 mahasiswa PGSD ditemukan data bahwa saat pembelajaran berlangsung mahasiswa merasa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi (23%), sehingga mahasiswa belum menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan permasalahan. Aktivitas mahasiswa pun belum fleksibel (35%) dalam kegiatan pembelajaran, masih terdapat kesenjangan diri mahasiswa (48%) dalam mengungkapkan pendapat sehingga interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam tanya jawab berkenaan materi belum terlaksana dengan baik. Padahal proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi dirancang untuk membentuk hard skills dan soft skills mahasiswa dengan menggunakan kemampuan berpikir kreatif dalam mengevaluasi atau memecahkan permasalahan yang ditemui saat pembelajaran. Untuk itu perlu adanya pendekatan melalui pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan belajar mahasiswa PGSD melalui kemampuan berpikir kreatif berbasis pendekatan heutagogy. Pendekatan heutogogi dinilai dapat meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa, artinya mahasiswa dapat memahami proses pembelajaran dan lebih cakap dalam belajar untuk diri mereka sendiri ([Hase & Kenyon, 2000](#)). Pada mahasiswa akan tumbuh rasa percaya diri dalam menggunakan

berbagai pendekatan dan sumber belajar yang bervariasi untuk menunjang pembelajaran sendiri, serta mengetahui di mana dan bagaimana mencari sumber informasi, tidak sekedar menunggu informasi (Blaschke, 2012). Manfaat lain dari pendekatan heutagogi yakni dapat mengakomodasi berbagai macam kebutuhan, kesiapan belajar, dan karakteristik mahasiswa. Pendekatan heutagogi menawarkan kelebihan yakni memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk menentukan sendiri pola belajarnya meliputi konten yang akan dipelajari, strategi belajar dan evaluasi pembelajaran. Menggunakan Self-Determined Learning Model of Instruction (SDLMI), dan menerapkan self-determined learning (heutagogy) dimulai dari tahap pertama yaitu set a goal, artinya kemampuan mahasiswa untuk mengenali kemampuan dirinya dalam belajar dan apa yang harus dioptimalkan dalam proses belajar. Tahap kedua yaitu take action, artinya bagaimana tindakan yang dilakukan dalam proses untuk belajar, motivasi belajar dan cara mengenali hambatan yang menghalangi pembelajaran. Misalnya, menurut Zimmerman (2011), tindakan dalam proses pembelajaran melibatkan pengaturan diri, di mana siswa secara aktif mengatur, memantau, dan mengarahkan aktivitas belajar mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tindakan ini, sebagaimana diuraikan oleh Schunk & Benedetto (2016), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam proses pembelajaran. Selain itu, mengenali hambatan yang menghalangi pembelajaran adalah langkah krusial dalam tahap ini. Menurut Pekrun et al. (2017), hambatan emosional seperti kecemasan dan stres dapat menghambat pembelajaran, dan penting untuk mengidentifikasi serta mengelola hambatan tersebut untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Tahap ketiga yaitu adjust goal or plan, artinya melakukan evaluasi tindakan atau aksi yang telah dilakukan, mendefinisikan hambatan yang telah dipecahkan dan melakukan refleksi untuk mengoptimalkan pembelajaran. Menurut Locke dan Latham (2013), evaluasi dan penyesuaian tujuan merupakan bagian penting dari teori penetapan tujuan, di mana refleksi pada tindakan yang telah dilakukan membantu dalam menentukan apakah tujuan telah tercapai atau perlu disesuaikan. Refleksi ini juga membantu dalam mengidentifikasi hambatan yang telah dipecahkan dan strategi yang efektif, sebagaimana diuraikan oleh Kolb (2014) dalam model pembelajaran experiential learning, yang menekankan pentingnya refleksi dalam siklus pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan. Pendekatan heutagogi berpeluang menciptakan kedekatan emosi yang erat antara dosen dan mahasiswa. Pada serangkaian aktivitas belajar, mahasiswa jelas diposisikan sebagai subjek belajar dan adanya kesetaraan peran antara dosen dan mahasiswa yang dapat memberikan peluang terjadinya intruksi yang tidak mengekang sehingga lenyaplah relasi kuasa. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pendekatan heutagogi posisi dosen dan mahasiswa adalah setara artinya sama-sama subjek belajar. Penelitian terdahulu oleh Chamo et al. (2023) bahwa pendekatan heutagogi memuat kurikulum terbuka atau fleksibel yang mengakui sifat pembelajaran yang mengalir secara alami; peserta didik sebagai penggerak dalam menentukan jalur pembelajaran, konteks, aktivitas, dan perjalanannya, bukan hanya pendidik. Peserta didik juga dilibatkan dalam desain penilaian atau memastikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam konteksnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kim, (2022) memberikan rekomendasi bahwa Heutagogi direkomendasikan sebagai pendekatan pengajaran yang efektif. Heutagogi memberikan kesempatan untuk kolaborasi sejati antara pendidik dan peserta didik melalui pertanyaan sehubungan dengan konten dan proses serta kejelasan tentang panduan, perancah, dan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik (Blaschke, 2012). Heutagogi mendorong mahasiswa untuk praktik reflektif dalam pembelajaran secara mendalam melalui jurnal pembelajaran; pembelajaran berdasarkan pengalaman atau penelitian tindakan dalam konteks dunia nyata; dan penilaian formatif dan sumatif dengan pandangan penilaian untuk pembelajaran untuk memancing pemikiran dan refleksi (Cochrane et al., 2013). Pembelajaran heutagogi merupakan pembelajaran yang ditentukan oleh diri sendiri dan berpusat pada mahasiswa, memahami latar belakang antropologis dan sosiologis mahasiswa yakni hal yang penting untuk mengetahui pola kebiasaan dan perilaku dalam aktivitas pembelajaran secara umum (Hase & Kenyon, 2013).

Dengan pemahaman tersebut dosen memiliki kepekaan terhadap kondisi mahasiswa dan mampu menentukan cara pemecahan permasalahan dalam proses pembelajaran. Pemikiran kreatif adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti (Syarifah et al., 2018). Sejalan dengan pendapat Faudziah & Budiman, (2023) bahwa berpikir kreatif berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Kemampuan berpikir kreatif, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Dwijananti & Yulianti, 2010). Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tidak hanya mengenal sebuah jawaban, tetapi akan mencoba mengembangkan kemungkinan kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Banyak peneliti yang membuat penelitian terkait hal ini. Penelitian yang dilakukan oleh

Kaloom et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *From Banking Model of Critical Pedagogy*. Penelitian ini mengeksplorasi model pedagogi kritis yang beralih dari pendekatan tradisional "banking model" yang memposisikan siswa sebagai penerima pasif pengetahuan, menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kritis. Penelitian serupa dilakukan oleh Blaschke (2021) dengan judul penelitian *The Dynamic of Heutagogy and Technology : Preparing Learners Forfelong Learning*. Penelitian ini menyoroti bagaimana heutagogy menjadi pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran mandiri dan otonomi siswa. Dalam hal pembelajaran di perguruan tinggi, Bykasova et al., (2021) juga melakukan penelitian dengan judul *Heutagogy as a Condept og Online Education in Higher School*. Bykasova et al., (2021) meneliti penerapan konsep heutagogy dalam konteks pendidikan online di perguruan tinggi

Selain beberapa penelitian di atas masih banyak penelitian lainnya yang relevan namun semua penelitian yang relevan hanya meneliti tentang pendekatan heutagogy yang dapat meningkatkan keterampilan, minat, motivasi dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa namun tidak ada yang mengkaji memerdekakan belajar mahasiswa melalui kemampuan berpikir kreatif berbasis pendekatan heutagogy. Lalu bagaimana memerdekakan belajar mahasiswa PGSD melalui kemampuan berpikir kreatif berbasis pendekatan heutagogy serta apa saja faktor-faktor yang dapat mendukung implementasi pendekatan ini dalam konteks pendidikan tinggi. Dari kondisi inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *memerdekakan belajar mahasiswa PGSD melalui kemampuan berpikir kreatif berbasis pendekatan heutagogy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana cara memerdekakan belajar mahasiswa PGSD melalui kemampuan berpikir kreatif berbasis pendekatan heutagogy. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka melalui pendekatan heutagogy. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi pendekatan heutagogy dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan yang berguna bagi para pendidik dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi kreatif mahasiswa.

2. METODE

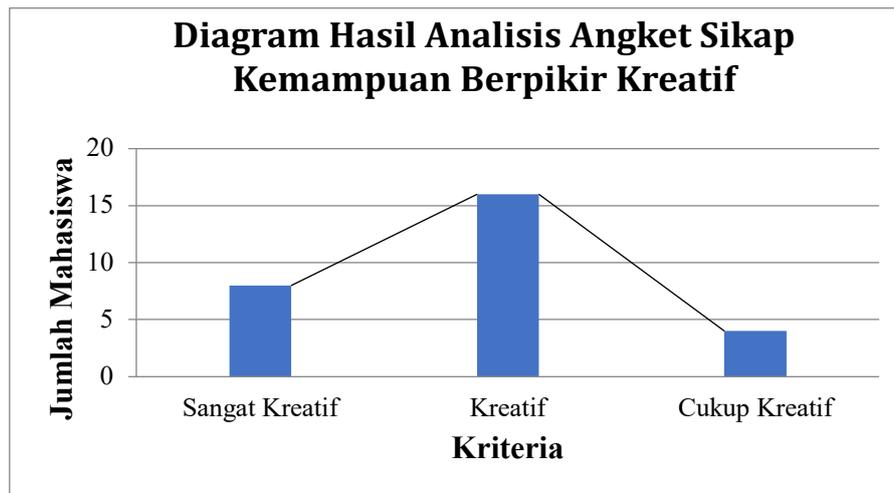
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami kemampuan berpikir kreatif mahasiswa serta penerapan pembelajaran dosen menggunakan pendekatan heutagogy dalam konteks merdeka belajar. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman belajar dan pola berpikir kreatif mahasiswa dalam situasi nyata. Penelitian ini fokus pada proses interaksi antara mahasiswa dan dosen selama pembelajaran berlangsung, yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kemampuan berpikir kreatif. Desain ini dapat digambarkan dalam bagan yang menunjukkan alur penelitian dari identifikasi masalah hingga analisis data (Yin, 2018). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) semester IV kelas B di Universitas Muhammadiyah Kotabumi, yang terdiri dari 28 mahasiswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu mahasiswa yang telah terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan heutagogy. Dosen yang mengajar di kelas tersebut juga terlibat secara tidak langsung sebagai sumber data, khususnya dalam hal penerapan strategi pembelajaran yang berfokus pada kebebasan belajar mahasiswa.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama: observasi dan angket. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati perilaku dan interaksi mahasiswa, khususnya dalam menyelesaikan masalah kreatif menggunakan pendekatan heutagogy. Pada tahap selanjutnya, angket disebar untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Instrumen angket ini mencakup beberapa indikator kemampuan berpikir kreatif, seperti rasa ingin tahu, kemampuan mengajukan pertanyaan, orisinalitas gagasan, dan kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Instrumen ini diuji validitasnya menggunakan uji validitas konstruksi dengan melibatkan ahli pendidikan untuk memastikan bahwa pertanyaan dalam angket dapat mengukur kemampuan berpikir kreatif secara akurat. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil observasi dianalisis dengan cara mengkategorikan pola-pola berpikir kreatif mahasiswa, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan teori heutagogy dan pembelajaran kreatif. Data angket diolah dengan menggunakan teknik persentase untuk menggambarkan distribusi kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk mengidentifikasi sejauh mana pendekatan heutagogy berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dan bagaimana merdeka belajar dapat tercapai melalui metode ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu memerdekakan belajar mahasiswa PGSD melalui kemampuan berpikir kreatif berbasis pendekatan heutagogy diperoleh data bahwa dari jumlah 28 angket mahasiswa yang disebar untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif mahasiswa berbasis pendekatan heutagogy dapat memerdekakan belajar mahasiswa PGSD. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Kotabumi mahasiswa PGSD semester IV kelas B. Hasil analisis kriteria kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD semester IV kelas B cenderung memiliki kriteria kreatif. Meskipun hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kemampuan berpikir kreatif, sebagian kecil dari terdapat juga mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir dengan kriteria cukup kreatif. Hasil analisis kriteria kemampuan berpikir kreatif ini disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1 Diagram Hasil Analisis Angket Sikap Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa 8 mahasiswa memiliki kriteria sangat kreatif dan 16 mahasiswa memiliki kriteria kreatif. Hal ini berarti bahwa mahasiswa PGSD semester IV cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir berdasarkan data dan informasi serta baik dalam menemukan banyak kemungkinan menjawab persoalan secara operasional. Faktor yang dianggap mempengaruhi hasil data berkaitan dengan kriteria kreatif yang diperoleh oleh peneliti pada penelitian ini adalah: (1) kesulitan saat menggunakan atau menafsirkan istilah pada permasalahan materi matematika baik dari segi konsep dan prinsip; (2) mahasiswa lupa dengan materi yang telah dirumuskan dalam permasalahan yang diberikan; (3) mahasiswa mengalami kesalahan prosedural dalam menyelesaikan permasalahan diberikan saat diskusi kelompok karena salah mencermati perintah permasalahan dan juga kesalahan tidak menjawab permasalahan.

Tabel 1. Instrumen Angket Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa

Aspek	Indikator
Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan banyak pertanyaan • Melakukan eksperimen/percobaan • Membaca buku lain selain buku wajib
Imajinatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pembelajaran • Mengerjakan soal Pendidikan Matematika Kelas Tinggi secara abstrak apa yang telah tertulis dan tersirat • Memiliki ide untuk melakukan percobaan baru dari percobaan yang telah ada
Orisinal dalam ungkapan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan jawaban atau pertanyaan menurut pemikiran sendiri • Menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain
Mengajukan pertanyaan	Memberikan pertanyaan atau jawaban yang relevan dengan apa yang sedang dipelajari

Aspek	Indikator
Banyak gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai pendapat orang lain • Bebas dalam menyatakan pendapat
Bebas menyatakan pendapat	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai pendapat orang lain • Bebas dalam menyatakan pendapat
Melihat masalah dari berbagai sudut pandang	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melihat masalah dalam satu sudut pandang • Memiliki alternatif lain dalam menyelesaikan masalah

Tingkat perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik diukur dengan mencari persentase dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: persentase

f: jumlah skor pada butir instrumen

N: jumlah seluruh jawaban pada butir instrument

Kriteria kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penskor Angket

Simbol	Keterangan	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Positif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Netral	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Menurut Oktaviana (2015) ada empat hal yang harus dimiliki oleh bahan ajar dan metode pengajaran agar dapat meningkatkan kreativitas siswa. Empat hal ini meliputi: (1) adanya bagian yang memberikan kesempatan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang peserta didik pelajari; (2) terdapat pertanyaan tentang suatu kejadian atau permasalahan sehari-hari yang membuat siswa untuk berpikir lancar; (3) adanya pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu jawaban; (4) terdapat bagian dimana siswa melakukan praktikum secara mandiri dengan runtut. Berikut adalah hasil persentase aspek kemampuan berpikir kreatif.



Gambar 2 Hasil Persentase Angket Sikap Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan Gambar 2 di atas diperoleh hasil persentase angket kemampuan berpikir kreatif mahasiswa sebanyak 14% mahasiswa memiliki rasa ingin tahu, 14% mahasiswa memiliki imajenatif, 16% mahasiswa orisinal dalam mengungkapkan gagasan, 16% mahasiswa mengajukan pertanyaan selama

pembelajaran, 13% mahasiswa memiliki gagasan yang berbeda dari mahasiswa yang lain, 17% mahasiswa bebas menyatakan pendapat saat pembelajaran, dan 10% mahasiswa memiliki alternatif jawaban lain dari apa yang telah dicontohkan saat pembelajaran. Sehingga hal ini dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa PGSD semester IV kelas B memiliki kemampuan berpikir kreatif dan lancar dengan katagori baik.

Tabel 3. Hasil Angket Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa

No	NIM	Nama	Nilai
1	2286206002	Septa Puji Rahayu	92
2	2286206007	Denis Marsela	92
3	2286206008	Devy Aulia Saputri	88
4	2286206013	Nurul Hasanah	84
5	2286206015	Ismaya Kumalasari	84
6	2286206019	Nanda Iranti	84
7	2286206026	Weni Soraya	84
8	2286206027	Arienda Choirunnisa	84
9	2286206034	Wahyuni Sukma Wati	80
10	2286206036	Siti Arsita Syah	80
11	2286206037	Nadia Nabila	76
12	2286206046	Hercica Ratu Yolanda	76
13	2286206051	Yuliana Novita Sari	76
14	2286206064	Elma Rosa	72
15	2286206067	Rita Amelia	72
16	2286206070	Yuria Novitasari	72
17	2286206071	Mutiara Azzahra	72
18	2286206074	Adinda Meylani Safitri	72
19	2286206083	Yesha Mutiara Rahmawati	68
20	2286206084	Dinda Lestari	68
21	2286206087	Yolanda Karamoy	68
22	2286206091	Tia Agnesya	68
23	2286206098	Yulia Putri	64
24	2286206100	Dhea Nafidhatul Awlyya	64
25	2286206105	Dea Erina	60
26	2286206106	Pebitania	56
27	2286206111	Bunga Adelia	48
28	2286206120	Nahla Salsabila	44

Pada hasil di atas tentang kemampuan berpikir kreatif mahasiswa PGSD yang meliputi beberapa hal di dalamnya, yakni 1) rasa ingin tahu yang dimaksud adalah apakah mahasiswa sering bertanya di kelas, apakah mahasiswa bersemangat dalam melakukan percobaan atau eksperimen, dan apakah mahasiswa membaca buku selain buku bahan ajar mata kuliah, serta apakah mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan semangat; 2) imajinatif mahasiswa yang dimaksud adalah apakah mahasiswa dapat mengerjakan soal yang diberikan baik tertulis ataupun lisan, dan apakah mahasiswa mampu menciptakan ide baru dalam menyelesaikan permasalahan yang sebelumnya ditentukan dosen; 3) orisil dalam ungkapan gagasan maksudnya adalah apakah mahasiswa dapat memberikan jawaban atau pertanyaan yang diberikan menurut pemikirannya sendiri, apakah mahasiswa sering memberikan pertanyaan atau jawaban di kelas dan apakah mahasiswa mengerjakan tugas tanpa bantuan teman; 4) etika bertanya maksudnya adalah apakah kemampuan mahasiswa dapat memberikan pertanyaan dalam pembelajaran dengan pertanyaan yang relavan dengan materi yang sedang dipelajari; 5) memiliki banyak gagasan maksudnya adalah apakah mahasiswa yang memiliki gagasan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi dan gagasan tersebut berbeda dengan mahasiswa lainnya; 6) bebas menyatakan pendapat maksudnya adalah apakah mahasiswa bebas dalam menyatakan pendapatnya dan juga menghormati pendapat mahasiswa lain; dan 7) melihat masalah dari berbagai sudut pandang maksudnya adalah

kemampuan mahasiswa melihat sesuatu atau permasalahan tidak hanya dalam satu sudut pandang dan memiliki alternatif lain ketika solusi yang diberikan tidak mampu menyelesaikan permasalahan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penyebaran data, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi, nilai tengah, dan nilai terendah dari jawaban responden menunjukkan konsistensi dengan data yang terdapat dalam tabel distribusi frekuensi. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran nilai di antara mahasiswa PGSD semester IV kelas B relatif seimbang, dengan sebagian besar responden memberikan penilaian yang mencerminkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Pembahasan hasil analisis sikap kreativitas mahasiswa berdasarkan indikator yakni sebagai berikut.

1. Rasa Ingin Tahu Mahasiswa. Hasil pengisian angket sikap kreativitas mahasiswa pada indikator rasa ingin tahu menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang baik.
2. Imajinasi Mahasiswa. Tabrani yang dikutip oleh Kandahdjaja & Sanjaya (2013) menyebutkan bahwa dengan memanfaatkan imajinasi, kita dapat mempertimbangkan kemungkinan ide-ide yang muncul dan memprosesnya sampai akhirnya menciptakan sebuah hasil kreasi yang benar-benar matang. Hasil analisis angket sikap kreativitas mahasiswa menunjukkan bahwa sikap mahasiswa PGSD semester IV kelas B termasuk dalam kategori baik.
3. Orisinalitas dalam Ungkapan Gagasan. Orisinalitas dalam ungkapan gagasan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dapat memberikan jawaban atau pertanyaan yang diberikan menurut pemikirannya sendiri. Menurut KBBI Orisinalitas sendiri merupakan sebuah keaslian atau ketulenan. Hasil analisis angket sikap kreativitas mahasiswa memiliki kategori sikap dalam orisinalitas gagasan yang baik.
4. Etika Bertanya. Widodo (2006) menyatakan bahwa salah satu bentuk rasa ingin tahu anak adalah dengan mengajukan pertanyaan. Hasil analisis angket sikap kreativitas menunjukkan bahwa mahasiswa baik dalam mengajukan pertanyaan.
5. Memiliki Banyak Gagasan. Gagasan menurut KBBI sendiri merupakan gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Hasil analisis angket sikap kreativitas mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki banyak gagasan dan sering bertanya.
6. Bebas Menyatakan Pendapat. UUD 45 pasca amandemen kedua pasal 28E ayat (3) menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Berdasarkan hasil analisis angket sikap mahasiswa pada indikator bebas menyatakan pendapat dapat dikategorikan bahwa sikap mahasiswa dalam menyatakan pendapat sangat baik.
7. Melihat Masalah dari Berbagai Sudut Pandang. Hasil analisis angket sikap kreativitas mahasiswa pada indikator ini memiliki kategori baik dengan persentase mahasiswa dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Hasil analisis aspek sikap kreativitas peserta didik menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD semester IV kelas B memiliki sikap dengan kriteria kreatif. Persentase setiap aspek yang diperoleh mahasiswa melalui pengisian angket yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap kreativitas yang baik. Baik dari sudut pandang mahasiswa, bagaimana mahasiswa berpendapat, bagaimana gagasan mahasiswa, bagaimana imajinasi mahasiswa, bagaimana rasa ingin tahu mahasiswa dan orisinalitas mahasiswa dalam menyatakan gagasannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian di Universitas Muhammadiyah Kotabumi, disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD semester IV kelas B cenderung memiliki kemampuan bebas berpendapat sebagai aspek utama dalam berpikir kreatif. Namun, selain kebebasan berpendapat, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan dalam memandang masalah dari berbagai perspektif, mengajukan pertanyaan yang relevan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, daya imajinasi yang baik, serta orisinalitas dalam gagasan dan pendapat. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di mana pendekatan yang mendorong kebebasan berpikir dan ekspresi harus lebih ditekankan. Selain itu, kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dari berbagai sudut pandang perlu terus diasah melalui pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu dan imajinasi. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar dapat menggali kemampuan berpikir kreatif mahasiswa secara lebih komprehensif, terutama pada mata kuliah yang menuntut kemampuan analitis, seperti pendidikan matematika tingkat lanjut. Instrumen penelitian juga perlu dikaji dengan teliti untuk memastikan data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat, sehingga gambaran kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dapat dipahami secara lebih mendalam..

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Majelisdikti PP Muhammadiyah selaku pemberi dana penelitian pada skema hibah Risetmu Batch VII. Terimakasih juga kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Kotabumi yang telah mensupport kegiatan penelitian ini serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Kotabumi atas nama Siti Anisa Putri dan Fathia Azzahra yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. F. (2023). Pendekatan Heutagogi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Pada Blended Learning Media Pembelajaran PAI di IAI Hasanuddin Pare. 2, 147–160.
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(1), 56-71. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>.
- Blaschke, L. M. (2021). The dynamic mix of heutagogy and technology: Preparing learners for lifelong learning. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1629–1645. <https://doi.org/10.1111/bjet.13105>.
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and its implications for higher education. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 34(1), 81-91. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>.
- Bykasova, L., Kamenskaya, E., Krevsoun, M., & Podbereznyj, V. (2021). Heutagogy as a concept of online education in higher school. In *E3S web of Conferences* (Vol. 258, p. 07073). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202125807073>.
- Chamo, N., Biberman-Shalev, L., & Broza, O. (2023). 'Nice to Meet You Again': When Heutagogy Met Blended Learning in Teacher Education, Post-Pandemic Era. *Education Sciences*, 13(6), 536. <https://doi.org/10.3390/educsci13060536>.
- Cochrane, T., Antonczak, L., Keegan, H., & Narayan, V. (2013). Riding the wave of BYOD: Developing a framework for creative pedagogies. *Research in Learning Technology*, 21. <https://doi.org/10.3402/rlt.v22.24637>.
- Dwijananti, P., & Yulianti, D. (2010). Pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran problem based instruction pada mata kuliah fisika lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(2).
- Faudziah, W. S., & Budiman, I. A. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.272>.
- Hase, S., & Kenyon, C. (2013). Self-determined learning: Heutagogy in action. *Bloomsbury Academic*. <https://doi.org/10.1080/00071005.2014.970798>.
- Hase, S., & Kenyon, C. (2000). From andragogy to heutagogy: Towards self-determined learning. *White Papers on Research and Development in Education*, 1-10.
- Kalsoon, S., Kalsoon, N., & Mallick, R. J. (2020). From banking model to critical pedagogy: Challenges and constraints in the university classrooms. <https://doi.org/10.32350/uer.31.02>.
- Kemdikbud. (2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diambil Pada, 24.
- Kim, J. (2022). The Interconnectivity of Heutagogy and Education 4.0 in Higher Online Education. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 48(4). <https://doi.org/10.21432/cjlt28257>.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2013). *New developments in goal setting and task performance*. Routledge.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen, 143. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2942>.
- Nurmahudina, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Exclusive pada Pembelajaran Alat Optik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.347>.
- Pekrun, R., Goetz, T., Frenzel, A. C., Bar chfeld, P., & Perry, R. P. (2017). Measuring emotions in students' learning and performance: The Achievement Emotions Questionnaire (AEQ). *Contemporary Educational Psychology*, 36(1), 36-48. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.10.002>.
- Suardipa, I. P. (2018). Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 73–83. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v2i2.90>.
- Supardi, U. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i3.107>.

- Syarifah, T. J., Usodo, B., & Riyadi, R. (2018). Higher order thinking (HOT) problems to develop critical thinking ability and student self efficacy in learning mathematics primary schools. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 1, No. 1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23676>.
- Zimmerman, B. J. (2011). Motivational sources and outcomes of self-regulated learning and performance. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 49–64). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2016). Self-efficacy theory in education. In *Handbook of motivation at school* (pp. 34-54). Routledge.